

MAKNA PRODUKTIFITAS SUMBER DAYA MANUSIA DITINJAU DARI SUDUT PANDANG SYARIAH DAN KONVENSIONAL

Arnanda Aji Saputra
STIE Indocakti Malang

Abstrak, Produksi merupakan kegiatan yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa bagi manusia. Karena itu diperlukan kegiatan produksi guna menambah nilai barang dan jasa agar didapatkan output yang bermutu. Output yang bermutu tinggi tidak terlepas dengan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mendukungnya. Kualitas SDM yang dimaksud terletak pada produktivitas mereka sebagai penggerak organisasi/perusahaan. Bukan hanya teori manajemen konvensional saja yang mengakui adanya pengaruh antara produktivitas SDM dengan mutu hasil produksi namun Teori Ekonomi yang berbasis Syariah juga mengakuinya. Kedua teori ekonomi tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dalam memandang keterkaitan antara produktivitas SDM dengan mutu hasil produksi. Perbedaan dan persamaan pandangan antara Teori Ekonomi Konvensional dan Syariah terhadap produktivitas SDM terletak pada tujuan dasar dari produktivitas SDM itu sendiri.

Kata kunci: produksi, produktivitas, SDM, syariah, konvensional, mutu, organisasi.

Produksi merupakan kegiatan yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa bagi manusia. Selain itu produksi juga penting dalam menambah nilai guna barang dan jasa untuk kemaslahatan manusia. Dalam perusahaan, kegiatan produksi dituntut untuk menghasilkan output yang berkualitas yaitu hasil produksi yang bermutu tinggi ditinjau dari segi manfaat dan estetikanya (Ekotama, 2011).

Agar dalam proses produksi mampu menghasilkan *output* yang bermutu tinggi, haruslah pelaku-pelaku pada lini produksi memahami tentang arti dan makna produksi secara umum maupun khusus. Secara umum produksi dapat diartikan sebagai kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan barang atau jasa (Assauri, 2004). Proses menciptakan dan menambah kegunaan barang dan jasa dalam produksi tidak mungkin terwujud tanpa adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang terkait dalam proses produksi suatu barang dan jasa tersebut. Wahyuni (2010) menyatakan bahwa peranan sumber daya manusia adalah sebagai partner strategis perusahaan, artinya bahwa semua lini produksi tidak dapat berjalan tanpa didukung oleh sumber daya manusia yang memadai, baik ditinjau dari sisi kualitas maupun kuantitas.

Lini produksi bertanggung jawab untuk menentukan kualitas produksi untuk memenuhi kepuasan pelanggan. Guna mendapatkan kualitas produksi yang demikian, diperlukan SDM yang memiliki produktivitas tinggi. Ada beberapa pengertian produktivitas menurut beberapa pakar manajemen. Di antaranya dikemukakan oleh Sedarmayanti (2009) yang berpendapat bahwa produktivitas merupakan keinginan (*the will*) dan upaya (*effort*) manusia untuk selalu meningkatkan kualitas kehidupan dan penghidupan di segala bidang. Pendapat yang dikemukakan oleh Sedarmayanti (2009) ini masih bersifat umum.

Ada pendapat lain yang mengemukakan tentang arti produktivitas dengan makna yang lebih khusus sebagaimana dikemukakan oleh Yuniarsih (2009) bahwa produktivitas kerja menunjukkan tingkat kemampuan pegawai dalam mencapai hasil (*output*), terutama dilihat dari sisi kuantitasnya. Adapun menurut Nawawi (dalam Yuniarsih, 2009) produktivitas adalah perbandingan antara kualitas hasil yang diperoleh (*output*) dengan jumlah sumber daya yang dipergunakan sebagai masukan. Ini merupakan pandangan para pakar manajemen konvensional dalam memandang konsep produktivitas.

Sedangkan menurut pakar Ekonomi Syariah, produktivitas merupakan suatu hal yang penting untuk menghasilkan sebuah karya yang bermanfaat bagi umat manusia. Tidak terbatas dengan hal yang dapat dijual, akan tetapi dapat menambah nilai guna dan manfaat bagi kehidupan secara umum, khususnya yang dapat mendekatkan diri kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* (Qardhawi, 1997).

Perbedaan pengertian produktivitas pada para pakar ekonomi didasarkan atas konsep dasar yang diyakini, pengamatan dan penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat sekitar, serta pendapat-pendapat yang pernah dibaca oleh mereka. Khususnya terhadap faktor konsep dasar yang diyakini, sangat mempengaruhi bagaimana pakar manajemen dalam mengemukakan makna produktivitas dan berpengaruh pula pada praktisi untuk mengaplikasikan makna produktivitas yang ada.

Makna produktivitas yang diyakini berdampak pada aplikasi pada kehidupan sehari-hari dan aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh tiap individu. Bila makna produktivitas hanya berfokus pada dimensi keuntungan, maka semua aktivitas kerja dan efisiensi dalam menggunakan sumber daya manusia dimaksudkan dengan tujuan memperoleh keuntungan saja. Apabila produktivitas hanya diperuntukkan mendapatkan popularitas, maka semua aktivitas kerja dan efisiensi yang terkait dengan kerja juga terfokus untuk mendapatkan simpatisan. Dan apabila produktivitas dipergunakan untuk kemaslahatan masyarakat maka semua aktivitas kerja dan efisiensi yang dilakukan juga akan terfokus pada kesejahteraan *stake holders* yang terkait dengan perusahaan/organisasi.

Warna produktivitas juga seringkali dibedakan oleh pengikut madzab-madzhab ekonomi. Madzhab ekonomi yang memberikan warna pada makna produktivitas sangat banyak, akan tetapi bila diklasifikasikan lebih luas terdapat 3 (tiga) madzhab besar yang bisa dikatakan sebagai sistem ekonomi dunia, yaitu: Sistem Ekonomi Sosialis, Sistem Ekonomi Kapitalis, dan Sistem Ekonomi Syariah. Dari tiga madzhab utama (yang membentuk sistem

ekonomi dunia) hanya dua yang saat ini saling bersaing, sedangkan Sistem Ekonomi Sosialis sudah tidak lagi dipakai secara penuh kecuali di wilayah Korea Utara.

Makna produktivitas pada Sistem Ekonomi Kapitalis telah banyak dibahas oleh para pakar ekonomi konvensional, karena secara umum sistem ekonomi dunia khususnya Indonesia saat ini menggunakan Sistem Ekonomi Kapitalis. Sedangkan Ekonomi Syariah, merupakan Sistem Ekonomi yang kembali muncul setelah redup di tahun 1924 bersamaan dengan runtuhnya Kekhalifahan Turki Utsmani (Perwataatmaja, 2008). Bangkitnya kembali sistem Ekonomi Syariah ditandai dengan munculnya banyak lembaga-lembaga Syariah di dunia, baik di wilayah Asia, Eropa dan Amerika. Salah satu lembaga yang tumbuh berkembang dengan pesat adalah lembaga perbankan Syariah (Malik, 2011).

Perbankan Syariah tumbuh pesat seiring dengan kesadaran Kaum Muslimin akan pentingnya penerapan Syariah Islam dan semakin banyaknya kemudahan, kesejahteraan serta keuntungan yang didapatkan dengan mengakses lembaga keuangan syariah khususnya perbankan (Malik, 2011). Walaupun saat ini perkembangan Ekonomi Syariah masih sebatas lembaga keuangan tertentu dan beberapa perbankan yang diakui, namun telah membantu meningkatkan produktivitas masyarakat khususnya Kaum Muslimin (Haqqe, 2010).

Perbankan syariah pada umumnya membantu meningkatkan produktivitas masyarakat dengan cara memberikan pinjaman modal sesuai Syariah Islam, baik dengan cara *musyarakah* berbentuk *mudharabah* atau *ghardul hasan* bagi mereka yang tidak mampu. Sebagaimana telah diterapkan pada perbankan Syariah di sebagian besar wilayah Sumatera Barat (Kenedi, 2013). Upaya perbankan Syariah dalam membantu masyarakat meningkatkan produktivitas melalui pinjaman berupa modal usaha bisa dikatakan bahwa dalam Syariat Islam pun juga memperhatikan produktivitas SDM dan mengaplikasikannya dalam tindakan melalui sebuah kelembagaan formal. Lembaga yang

bergerak di bidang syariah sebagaimana perbankan syariah, tentu SDM yang bergerak di dalamnya juga memiliki produktivitas sesuai pandangan syariah Islam.

Secara historis, memang di zaman Rasulullah Muhammad ibn Abdillah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* dan Abu Bakar As-Siddiq belum ada lembaga-lembaga khusus yang menangani perekonomian dan manajemen Syariah, sehingga belum dapat ditelaah secara aplikatif dan teknis bagaimana Islam memberikan perhatian penuh terhadap produktivitas SDM. Hanya saja ada beberapa hadits dari Rasulullah yang memiliki substansi-substansi khusus yang di dalamnya memperhatikan tentang produktivitas SDM (Misanam, 2009). Sedangkan aplikasi kelembagaannya telah muncul saat Khalifah Umar ibn Khaththab ditandai dengan dibentuknya Baitul Maal yang merupakan sistem kelembagaan keuangan Islam tertua di dunia (Qahaf, 2008).

Makna dan Fungsi Produksi di Dalam Ekonomi Konvensional dan Syariah

Produktivitas tidak bisa lepas dengan makna dan fungsi produksi, sebab produktivitas dapat dilihat tatkala ada dua unsur yaitu hasil produksi dan SDM yang mengelola produksi. Secara umum produksi dapat diartikan sebagai kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan barang atau jasa (Assauri, 2004), namun pendapat beberapa ahli ekonomi konvensional dan syariah mengartikan produksi lebih mendalam dan aplikatif.

Menurut Miller (2000), produksi adalah sebagai penggunaan atau sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lain yang sama. Miller (2000) menekankan kepada perubahan komoditi atas sumber daya. Sedangkan menurut Sugiyanto (2000) bahwa produksi adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapat sejumlah input yaitu secara akuntansi sama dengan jumlah uang keluar yang dicatat. Pendapat Sugiyanto ini menekankan kepada sudut pandang akuntansi dengan sumber daya yang lebih spesifik yaitu berupa uang.

Sehingga sudut pandang produksi antara Manajemen, Akuntansi dan Ilmu ekonomi berbasis modal lainnya masing-masing berbeda-beda pengertian dan maknanya. Terlebih melihat dari sudut pandang ekonomi konvensional dan syariah.

Menurut tinjauan syariah Islam, yang dimaksud produksi adalah pelayanan jasa yang jelas dengan menuntut adanya bantuan penggabungan unsur-unsur produksi yang terbingkai dalam waktu yang terbatas (Qalahji, 2000). Sehingga dalam Syariah Islam, makna produksi dikemukakan secara *fair* sesuai dengan sifatnya, artinya produksi merupakan penambahan nilai barang dan jasa terhadap materi. Sedangkan sifat materi duniawi bersifat fana dan masing-masing tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus ada unsur lain yang mendukungnya. Untuk itulah ada pernyataan “penggabungan unsur-unsur produksi” dan “dalam waktu yang terbatas”.

Beberapa ahli Ekonomi Syariah memberikan definisi yang berbeda mengenai pengertian produksi, meskipun substansinya sama. Ada devinisi yang lengkap dan ada pula devinisi yang lebih ringkas, namun kesemuanya mengarah kepada ciri khas prespektif perekonomian dalam Islam yaitu aktivitas produksi yang mengarah kepada dunia dan akherat. Penjabarannya dalam bidang produksi yaitu, bahwa barang dan jasa yang diciptakan manusia adalah hal yang nantinya akan dipertanggungjawabkan di akherat kelak. Oleh sebab itu dunia merupakan awal daripada kehidupan selanjutnya, maka aktivitas produksi pun mengarah kepada peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Allah sebagai penguasa alam.

Sebagaimana dikemukakan oleh Karf (1992, dalam Misanam 2009) yang mendefinisikan kegiatan produksi dalam perspektif islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki suatu sistem perekonomian tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas pada SDM, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan Rahman (1995, dalam

Misanam 2009) lebih menekankan pentingnya keadilan dan pemerataan produksi (distribusi produksi secara merata). Sedangkan menurut menurut Siddiqi (1992, dalam Misanam 2009) adalah penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai-nilai keadilan dan kebijakan atau manfaat (*mashlahah*) bagi masyarakat.

Guna mencapai produksi yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat, harus diketahui apa fungsi produksi yang dijalankan. Oleh sebab itu dalam konsep Ekonomi Islam juga diperhatikan fungsi produksi sebagaimana ekonomi konvensional. Hanya perbedaannya terletak pada bagaimana sudut pandang kedua sistem ekonomi tersebut dalam memberikan makna pada fungsi produksi itu sendiri kemudian diwujudkan dalam aplikasi pada kehidupan nyata.

Fungsi dan Tujuan Produksi dalam Mewujudkan Produktivitas (Tinjauan Konvensional dan Syariah)

Secara umum fungsi produksi adalah suatu bagian fungsi pada perusahaan yang bertugas untuk mengatur kegiatan-kegiatan yang diperlukan bagi terselenggaranya proses produksi (Amirullah, 2002). Dengan mengatur kegiatan itu maka diharapkan proses produksi akan berjalan lancar dan hasil produksi pun akan bermutu tinggi sehingga dapat diterima oleh konsumen. Menurut Amirullah (2002) untuk mewujudkan fungsi produksi diperlukan SDM yang memiliki ketrampilan tidak seragam, hal ini dimaksudkan agar dapat melakukan proses kerja secara seimbang dalam menerapkan fungsi produksi yang diperlukan.

Berbeda lagi dengan yang dikemukakan oleh Ahman, (2007) bahwa fungsi produksi adalah hubungan fungsional atau sebab dan akibat antara input dan output. Ahman menuturkan fungsi produksi dalam pancangan matematika ekonomi yang berdasarkan teoritis. Sehingga mengarah kepada dua variabel utama yaitu input dan output yang keduanya dinyatakan sebagai sebab dan akibat dan di antara keduanya ada keterkaitan.

Apapun pendapatnya terkait fungsi produksi, tidak terlepas dari dua hal yaitu input dan output. Input merupakan unsur masukan, dalam hal ini dikatakan sebagai sumber daya baik sumber daya alam maupun SDM. Sedangkan output adalah keluaran yang dihasilkan dari proses produksi tersebut. Maka terkait dengan pembahasan produktivitas sumber daya yang menjadi unsur utama sebagai inputnya adalah SDM, sedangkan outputnya adalah kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan. Oleh sebab itu Amirullah (2002) mengemukakan suatu bagian fungsi yang di dalamnya terkumpul SDM dengan beberapa kemampuan yang berbeda.

Bagian fungsi produksi antara satu organisasi dengan yang lain begitu juga dengan perusahaan berbeda-beda, tergantung tujuan macam dan tujuan produksinya. Sedangkan macam dan tujuan produksi terikat dengan visi dan misi perusahaan/organisasi yang dibentuk, namun secara umum pada sistem ekonomi konvensional tujuan produksi adalah untuk mendapatkan keuntungan guna mempertahankan kehidupan perusahaan atau organisasi. Sebagaimana dinyatakan oleh Amirullah (2002) bahwa tugas utama dari bagian produksi dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan perusahaan secara umum adalah berusaha mencapai biaya produksi yang rendah, mutu produk yang tinggi, tanggapan yang cepat atas permintaan, dan fleksibilitas untuk membuat beragam barang yang sesuai dengan selera dan spesifikasi pelanggan.

Adapun tujuan produksi itu dibentuk bermacam-macam motif, akan tetapi tujuannya tetap sama dalam ekonomi konvensional yaitu mempertahankan keuntungan yang sebesar-besarnya. Oleh sebab itu tujuan perusahaan dalam memproduksi barang sama antara perusahaan barang seperti elektronik, otomotif, bahan pangan dengan perusahaan jasa seperti pegadaian, bank, dan bentuk usaha jasa lainnya yaitu memperoleh keuntungan. Tujuan produksi ini juga tidak membedakan apakah perusahaan yang bergerak berdasarkan konvensional maupun syariat Islam, akan tetapi tampak

perbedaannya setelah menyelami makna dari tujuan produksi secara spesifik.

Tujuan produksi secara spesifik dapat dirujuk kepada lima hal, sebagaimana dinyatakan oleh Griffin (2006) bahwa lima hal tersebut adalah: (1) Sumber daya fisik (*physical resources*); (2) Tenaga kerja; (3) Modal (*capital*); (4) Kewirausahaan/keahlian (*entrepreneurship*); dan (5) Sumber daya informasi (*information resources*). Kelima hal inilah yang biasanya disebut sebagai faktor-faktor produksi.

Adapun fungsi produksi dalam Islam secara umum adalah sama dengan ekonomi konvensional, yaitu menekankan hubungan fungsional atau sebab dan akibat antara input dan output, namun ada penekanan yang perlu diperhatikan. Penekanan tersebut terletak pada etika dan prinsip produksi yang mengarah kepada syariat Islam (Karim, 2007). Adapun etika merupakan suatu hal yang cukup penting pada bagian dari fungsi produksi dalam melakukan proses produksi. Etika dalam Islam mencakup hal yang luas dan seragam yang didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan atas apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits serta dinamakan dengan akhlak.

Sedangkan prinsip produksi bila ditinjau dari sisi Syariat Islam tidak terlepas dari fungsi diterapkannya ekonomi syariah Islam secara umum, yaitu: (1) Kesejahteraan Ekonomi dalam kerangka norma moral Islam; (2) Membentuk masyarakat dengan tatanan sosial yang solid, berdasarkan keadilan dan persaudaraan yang universal; (3) Mencapai distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil dan merata; (4) Menciptakan kebebasan individu dalam konteks kesejahteraan sosial (Nasution, 2008).

Guna mewujudkan dan menerapkan fungsi dan tujuan produksi diperlukan SDM yang berkualitas. Dalam syariat Islam, SDM yang profesional bukanlah yang memiliki skill di bidangnya saja namun juga memahami dan mengetahui serta mampu menerapkan syariat Islam yang berkaitan dengan bisnis khususnya produksi. Penerapan syariat Islam secara

keseluruhan (*kaffah*) merupakan aplikasi dari Firman Allah, (artinya) "... *Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu....*" (Al-Qur'an, Surat Al-Maa'idah: 3). Sehingga dalam Syariat Islam SDM yang berkualitas adalah yang menggunakan kemampuan dan keterampilannya sejalan dengan tujuan Syariat Islam yang tertera dalam Firman Allah (artinya) "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (Al-Qur'an, Surat Adz-Dzariyaat: 56).

Dalam pandangan Syariat Islam, produktivitas SDM tidak hanya dilihat dari kemampuan pegawai khususnya dalam hal skill sebagaimana dalam sudut pandang konvensional, namun lebih luas kemampuan pegawai di sini adalah pengetahuan mereka tentang Syariat Islam dan pengaplikasiannya. Semakin seorang pegawai mampu menerapkan syariat Islam dalam fungsi dan tujuan produksi maka dia semakin profesional dalam pekerjaannya dan produktivitasnya semakin tinggi (Metwally, 1995), sebab dalam sisi syariat Islam, produktivitas sangat ditekankan dalam Al-Qur'an maupun hadits dan diaplikasikan oleh para sahabat dalam *Atsar*. Oleh sebab itu peranan SDM sangat penting untuk dijabarkan dan dipertegas dalam menjalankan fungsi dan tujuan produksi guna meraih produktivitas yang tinggi.

Makna Sumber Daya Manusia

Telah disinggung tentang produksi, fungsi, dan proses produksi yang kesemuanya menunjang kualitas hasil produksi, namun ketiga komponen tersebut tidak dapat mewujudkan produktivitas riil tatkala tidak ada satu komponen penting yaitu SDM khususnya yang berkualitas.

SDM dikatakan sebagai komponen penting dalam mewujudkan produktivitas karena memiliki keterkaitan yang erat. Sebab tatkala SDM memiliki kualitas yang bagus maka produktivitas akan meningkat, dan sebaliknya apabila SDM memiliki kualitas yang buruk

maka produktivitas pun akan menurun. Sebagaimana dikatakan oleh Danim (2003) bahwa dengan SDM yang berkualitas produktivitas kerja karyawan akan meningkat, kualitas dan kuantitas produksi semakin baik, karena *technical skill*, *human skill* dan *managerial skill* karyawan yang semakin membaik. Sebab itu pembahasan mengenai makna SDM adalah penting sebelum membahas produktivitasnya.

Menurut Wikipedia Indonesia (2014) makna SDM adalah potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan. Wikipedia menekankan SDM kepada suatu potensi yang dimiliki manusia. Dengan potensi itulah manusia dapat melakukan berbagai aktivitas ekonomi termasuk produksi yang hasilnya dapat dirasakan oleh *stake holders*.

Sedangkan menurut Papayungan (1995) SDM adalah seluruh kemampuan atau potensi penduduk yang berada di dalam suatu wilayah tertentu beserta karakteristik atau ciri demografis, sosial maupun ekonominya yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembangunan. Jadi tatkala kita membahas SDM berarti juga membahas penduduk dengan segala potensi atau kemampuannya. Potensi manusia menyangkut dua aspek yaitu aspek kuantitas dan kualitas. Papayungan (1995) memfokuskan makna SDM pada potensi manusia di suatu wilayah tertentu. Sehingga tatkala potensi pada manusia dikaitkan dengan suatu wilayah, akan mengarah kepada aktivitas pembangunan dan pengembangan pada suatu wilayah tersebut. Sehingga SDM terkait erat dengan aktivitas pembangunan dan pengembangan wilayah di suatu tempat/negara.

Di sisi lain Marimin (2004) mengatakan bahwa sumber daya manusia merupakan salah satu aset organisasi yang menjadi tulang punggung suatu organisasi dalam menjalankan

aktivitasnya dan sangat berpengaruh terhadap kinerja dan kemajuan organisasi. Marimin (2004) mengkhususkan pembahasan SDM pada suatu organisasi, maka potensi ini pun dikaitkan antara potensi pada diri manusia dengan kekuatan suatu organisasi.

Tatkala dihubungkan dengan masalah produksi, yaitu terkait dengan perusahaan. Maka Sinurat (2008) mengungkapkan secara detail tentang makna SDM dengan mengambil urgensinya terhadap produksi dan fungsi-fungsinya yang tampak pada aktivitas produksi pada perusahaan tersebut. Sinurat (2008) mengatakan, “Sumber Daya Manusia (SDM) adalah satu-satunya sumber daya perusahaan yang memiliki kekuasaan untuk merencanakan dan mengendalikan sumber daya yang lain dalam organisasi. Sumber daya manusia adalah satu-satunya sumber daya yang memiliki kekuasaan untuk merencanakan dan mengendalikan kegiatannya sendiri.” Makna ‘mengendalikan sumber daya yang lain’ adalah Sumber Daya Alam yang kemudian diubah menjadi unsur produksi melalui kegiatan produksi. Sehingga dapat ditarik benang merah bahwa Sumber Daya Manusia bermakna luas sesuai dengan fokus permasalahan, selain itu memiliki peran yang sangat besar untuk menggerakkan aktivitas kehidupan baik dalam kehidupan organisasi laba maupun nirlaba seperti perusahaan.

Makna Sumber Daya Manusia (SDM) dalam Terminologi Islam

Secara sekilas, istilah SDM sama dengan istilah dalam manajemen konvensional, akan tetapi yang membedakan adalah peranan SDM dalam kaidah dan tanggung jawab sosial. Karena SDM merupakan unsur terpenting dan pasti ada di setiap lini organisasi maupun perusahaan, maka SDM mendapatkan perhatian dari setiap manager baik lini maupun pusat (Jaribah, 2010).

Dalam pandangan ekonomi konvensional, SDM merupakan sebuah unsur yang harus diperhatikan untuk ‘menunjang’ pendapatan dan kestabilan organisasi (Qardhawi, 1997). Semakin SDM diperhatikan, diurus, dan dipenuhi hak-hak mereka dengan manajemen

yang baik maka akan semakin stabil keadaan organisasi yang ada. Namun sebaliknya, bila SDM tidak diperhatikan dengan baik akan menimbulkan letupan yang dapat menghancurkan organisasi maupun perusahaan, sehingga SDM diibaratkan pedang yang harus dirawat dengan baik. SDM akan menyelamatkan organisasi maupun menghancurkannya tergantung bagaimana memperhatikan mereka, sehingga ibarat pedang bagaimana memakainya (Jaribah, 2010).

Ekonomi Islam memandang SDM dari sisi syariat, yaitu dari sisi amanah yang harus dijalankan untuk mencari keridhoan Allah (Karim, 2007). Sehingga tujuan didirikannya organisasi tidak hanya semata-mata untuk mencari keuntungan belaka, akan tetapi bagaimana mensejahterakan SDM yang ada di sekitar organisasi tersebut. Memaksimalkan penghasilan tidak difokuskan kepada individu maupun golongan terlebih dahulu, namun lebih difokuskan terhadap pemerataan kesejahteraan SDM di sekitar organisasi/perusahaan.

Qahaf (2008) menyatakan bahwa kinerja SDM yang baik adalah untuk kesejahteraan SDM itu sendiri, tidak peduli apakah pendapatan yang dihasilkan mengalami peningkatan ataukah tetap sama. Sehingga bila upaya dalam memperhatikan kualitas SDM secara maksimal, maka perhatian terhadap kualitas SDM itu kembali kepada kesejahteraan mereka, bukan semata-mata untuk individu ataupun kalangan tertentu. Sebagaimana Umar ibn Khaththab dalam Jaribah (2010) menyatakan bahwa apapun yang sedikit namun halal dan berkah itu lebih baik daripada banyak akan tetapi melalaikan. Sehingga pernyataan Umar ibn Khaththab ini menggambarkan tidak dibenarkannya pendayagunaan kualitas SDM untuk meraup keuntungan sebesar-besarnya tanpa memperhatikan aturan syariat yang ada.

Dari pendapat para pakar ekonomi konvensional dan Ekonomi Syariat didapatkan perbedaan bahwa ekonomi konvensional menitikberatkan pada penghasilan dan SDM sebagai alat untuk meraup penghasilan, namun bila ekonomi syariah lebih menitikberatkan pada

kewajiban untuk kesejahteraan sosial sehingga SDM sebagai obyek daripada kinerja SDM itu sendiri. Walaupun terdapat perbedaan titik berat di antara kedua sistem ekonomi dalam memandang kualitas SDM, akan tetapi ada satu titik temu yang sama antara keduanya yaitu peningkatan kualitas mutu SDM merupakan sebuah keharusan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sehingga pimpinan organisasi baik manager maupun lini harus mengupayakan terwujudnya peningkatan kualitas SDM bila ingin tujuan organisasi tercapai.

Fungsi SDM Bagi Kelangsungan Produksi Menurut Pandangan Konvensional dan Islam

Tatkala membahas tentang produksi, maka ada dua unsur yang tidak dapat dipisahkan yaitu SDA dan SDM. Keduanya saling melengkapi untuk menghasilkan suatu produk yang berkualitas serta mengarahkan organisasi pada tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Griffin (2005), dilakukan agar perusahaan dapat memperoleh SDA yang terlatih dan dapat memaksimalkan pengolahan Sumber Daya Alam bila difokuskan dalam produksi barang pada sebuah perusahaan dan menghasilkan produk jasa yang berkualitas bila difokuskan pada organisasi/perusahaan jasa. Sehingga pemanfaatan SDM menjadi faktor penentu keberhasilan pelaksanaan organisasi yang efektif, meningkatkan profit yang signifikan serta mempertahankan keeksisan organisasi di tengah kancah persaingan yang ketat.

Mutu kualitas SDM harus terus ditingkatkan agar mampu berkompetensi untuk eksis dalam kancah kompetensi persaingan yang ketat, sehingga tetap menghasilkan produk yang berkualitas dengan profit yang tinggi. Peningkatan mutu dan kualitas SDM harus dilakukan dengan berbagai cara yang kreatif sesuai dengan tujuan Visi, Misi dan Tujuan Organisasi. Sebagaimana dinyatakan oleh Spencer and spencer (1993) bahwa peningkatan mutu dan kualitas SDM untuk menghasilkan produk yang berkualitas dan meningkatkan kualitas produksi adalah dengan memperhatikan lima karakteristik kompetensi, yaitu: (1) motif;

(2) sifat dasar; (3) konsep diri; (4) pengetahuan; dan (5) keterampilan.

Berbeda dengan pandangan konvensional, Syariah Islam mengharuskan peningkatan mutu SDM diarahkan bukan hanya kepada peningkatan produksi yang berkualitas, akan tetapi produksi yang bermanfaat dan yang maslahat bagi umat manusia (Jaribah, 2010). Cara meningkatkan kualitasnya pun harus sesuai dengan tujuan syariat Islam, bukan sesuai dengan profit semata. Sehingga pendapat Griffin (2005) dan Spancer (1993) dalam ekonomi Islam harus ditinjau dahulu dari tiga kaidah-kaidah/asas, yaitu: (1) akidah/keyakinan; (2) ilmu; dan (3) amal.

Kaidah akidah bertitik tolak pada keyakinan pada wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, apakah cara peningkatan mutu SDM dan dalam rangka meningkatkan kualitas dan tujuan produksi tidak bertentangan dengan larangan agama Islam. Sehingga bila cara meningkatkan kualitas SDM terdapat unsur yang dilarang oleh agama harus dihindari, seperti pelatihan yang di dalamnya terdapat unsur pemaksaan, ikhtilat (bercampur baur bukan mahram) dan yang lainnya. Pandangan akidah menitikberatkan pada keyakinan yang kuat terhadap Allah Yang Memiliki Hukum, sehingga walaupun sesuatu itu bersifat menguntungkan akan tetapi mengandung unsur yang dilarang dalam agama maka hal itu tidak dapat dilaksanakan.

Sedangkan kaidah ilmu didasarkan pada cara teknis, apakah memang mengandung unsur maslahat bagi perusahaan, organisasi serta lingkungan sekitar dan masyarakat ataukah belum. Bila belum, dapat ditambahkan unsur teknis yang lebih bermanfaat bagi mereka, namun jika yang ada justru berdampak negatif maka harus dihilangkan. Kaidah ilmu mencakup ilmu umum, baik itu ilmu syariah maupun ilmu umum yang menunjang selama tidak ada larangan yang tercantum dalam nash syariah.

Kaidah amal dititikberatkan pada proses peningkatan mutu SDM, artinya bahwa perusahaan atau organisasi melakukan kegiatan

pelatihan dan pengembangan bukanlah semata-mata untuk kepentingan organisasi, akan tetapi lebih dari itu adalah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada manusia secara umum. Memberikan ilmu yang bermanfaat untuk kepentingan dan maslahat umum dan organisasi/perusahaan memiliki nilai ibadah di sisi Allah. Maka semakin ikhlas seseorang memberikan pelatihan dan semakin semangat peserta pelatihan mengikuti program yang diagendakan dengan niat untuk mensejahterakan perusahaan/organisasi dan masyarakat, maka semakin besar nilai ibadah dan semakin besar pula barakah yang didapatkan perusahaan dari hasil peningkatan mutu SDM tersebut. Sehingga kualitas produksi yang meningkat bukanlah semata-mata karena unsur SDM akan tetapi ada unsur keridhoan Ilahi kemudian juga terdapat unsur semangat dan keikhlasan dari SDM (pekerja) untuk melakukan yang terbaik bagi perusahaannya.

Dari tiga asas/kaidah tersebut memberikan sumbangsih bagi tiap unsur SDM untuk selalu berkarya, meningkatkan kemampuan/skill, serta memberikan yang terbaik bagi perusahaan atau organisasi serta lingkungan sekitar. Dengan demikian secara otomatis akan menghasilkan produksi yang unggul baik dalam kualitas maupun kuantitasnya dan mampu bersaing dengan kualitas persaingan yang baik dan sehat di tengah kancah persaingan yang ketat.

Makna Produktivitas

Berbeda dengan produksi yang hanya menekankan pada kegiatan peningkatan nilai dan kualitas barang, makna produktivitas lebih mendalam dan memiliki dimensi khusus. Menurut Husein (2002) produktivitas adalah perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan (input).

Produktivitas memiliki dua dimensi, yaitu: (1) efektivitas yang mengarah kepada pencapaian target berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu; dan (2) efisiensi yang berkaitan dengan upaya membandingkan input dengan realisasi penggunaannya atau bagaimana

pekerjaan tersebut dilaksanakan (Husein, 2002). Pendapat yang demikian itu menunjukkan bahwa produktivitas mencakup sejumlah persoalan yang terkait dengan kegiatan manajemen dan teknis operasional.

Produktivitas dapat dinyatakan terkait dengan kegiatan manajemen, karena kegiatan manajemen dapat mengarahkan hasil produksi untuk mencapai tujuan organisasi/perusahaan secara efektif dan efisien. Sebagaimana fungsi dan makna dari manajemen yaitu proses merencana, mengorganisasi, mengarahkan, mengkoordinasikan serta mengawasi kegiatan mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif, diperlukan SDM yang ulet dan profesional. Sehingga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Siagian (2001) dan Mulyasa (2008) bahwa produktivitas juga tidak dapat dikecualikan dari kualitas mutu SDM itu sendiri, baik dalam urusan manajemen perusahaan ataupun organisasi secara umum maupun khusus.

Sedangkan efisiensi yang berkaitan dengan bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan berhubungan dengan proses produksi dalam menghasilkan produk yang berkualitas dan disenangi masyarakat. Bila terkait dengan dimensi syariah Islam produktivitas mengarah kepada bagaimana membuat produk dengan meningkatkan nilai guna dan maslahat pada manusia secara umum, baik itu pekerja, konsumen, maupun masyarakat di lingkungan organisasi/perusahaan, serta siapa saja yang terkait langsung atau tidak terhadap organisasi/perusahaan (Jaribah: 2010).

Peran Produktivitas dalam Memberikan Nilai Kualitas Produksi

Dalam ekonomi konvensional, pada dasarnya tujuan utama dari suatu perusahaan bisnis adalah untuk menghasilkan keuntungan ataupun profit yang sebanyak-banyaknya. Untuk meningkatkan keuntungan atau profit perusahaan, ide ataupun usulan yang paling sederhana dan paling pertama muncul adalah meningkatkan Produktivitas.

Menurut Sedarmayanti (2009) Manajemen Perusahaan harus mampu

menemukan cara untuk menyeimbangkan peningkatan Kualitas dan Produktivitas. Terlalu menekankan peningkatan Produktivitas akan mengorbankan Kualitas yang mungkin pada akhirnya juga akan menurunkan Output Produksi. Sedangkan terlalu menekankan peningkatan Kualitas dengan mengorbankan Produktivitas juga akan menimbulkan Biaya Operasional yang tinggi. Oleh karena itu, Peningkatan Kualitas dan Produktivitas harus dilakukan secara bersamaan tanpa mengorbankan salah satunya. Sehingga meningkatkan Kualitas dan Produktivitas secara bersamaan, perusahaan akan menikmati keuntungan seperti Harga Pokok Produksi yang lebih rendah, Mengurangi biaya pekerjaan ulang (rework cost), meningkatkan kepuasan pelanggan (Customer Satisfaction) dan tentunya meraih Profit (Laba) yang lebih besar

Sedangkan menurut Utami (2002) dalam jurnalnya bahwa produktivitas penting untuk menggambarkan kinerja ekonomis dari suatu perusahaan. Kinerja ekonomis itu sendiri merujuk kepada kinerja operasional dan kinerja keuangan. Kinerja operasional dinilai berdasarkan proses sesungguhnya, sedangkan kinerja keuangan dinilai berdasarkan aliran keluar dan masuknya dana. Keduanya ini menjadi salah satu indikator kualitas suatu perusahaan yang juga menentukan kualitas produk dan juga merek suatu barang. Sehingga Utami (2002) mengkaitkan pentingnya produktivitas secara tidak langsung dengan kualitas produksi.

Pendapat lain yang mendukung adanya hubungan antara produktivitas dengan kualitas produksi juga dinyatakan oleh Erlina (2006) dalam penelitiannya terhadap produktivitas petani ikan serta kualitas yang dihasilkan pada budidaya ikan dan udang di Jepara. Produktivitas para petani ikan pun juga mempengaruhi kualitas sarana dan prasarana berkembangnya pertumbuhan benih sehingga menghasilkan produk (ikan) yang berkualitas.

Di dalam pandangan Syariah Islam pun, diakuiinya hubungan antara produktivitas dengan kualitas produk yang dihasilkan. Sebagaimana

yang disampaikan oleh Syafi'i (2012) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kualitas produk pelayanan jasa dan mengungguli pesaing harus dipilih karyawan yang memiliki produktivitas dan dedikasi tinggi. Salah satu bentuknya adalah produktif dalam inisiasi dan komunikasi kepada pelanggan serta *stake holder stake holder* yang terkait dengan bidang jasa dan pelayanan.

Ekonomi Syariah tidak semuanya menolak teori dari ekonomi konvensional, sebagaimana konsep Big-Q yang mana banyak ulama Islam mengakuinya. Big-Q merupakan konsep produksi baik operasi maupun inovasi, teori ini banyak pula dimunculkan dalam pembelajaran teori ekonomi syariah. Big-Q adalah konsep yang berusaha meraih hasil terbaik pada pelayanan jasa/barang dengan menyeimbangkan unsur manusia dan proses produksi agar dihasilkan produk yang baik. Saat ini dikenal dengan nama *Total Quality*.

Menurut Iqbal (2012) konsep Big-Q atau *Total Quality* terkait erat dengan perintah Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an pada Surah Taubah ayat 105, yang artinya "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". Pernyataan Iqbal (2012) ini mendukung pernyataan Syafi'i bahwa dalam Ekonomi Syariah diakui adanya hubungan yang erat antara produktivitas dengan kualitas produk dan pelayanan.

Kesimpulan

Sehingga ekonomi Syariah tidak semuanya menolak teori, konsep serta paham Ekonomi Konvensional khususnya terkait dalam makna produktivitas SDM. Namun secara landasan filosofi dan sebagian praktik di lapangan keduanya memiliki perbedaan bahkan ada yang mencapai prinsip.

Di dalam Ekonomi Konvensional produktivitas SDM bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk atau pelayanan yang dihasilkan oleh pekerja dengan tujuan

utama untuk meningkatkan keuntungan atau profit yang ada. Seandainya ada unsur kesejahteraan karyawan yang harus diupayakan dan lingkungan yang harus dijaga, maka keduanya pun diupayakan untuk meningkatkan kualitas SDM yang digunakan untuk meningkatkan atau minimal mempertahankan keuntungan.

Sedangkan Ekonomi Syariah, memiliki pandangan bahwa produktivitas SDM harus diupayakan untuk meningkatkan *benefit*/manfaat dan kesejahteraan seluruh karyawan dan siapapun yang terlibat dalam organisasi (*stake holders*). Seandainya terdapat peningkatan keuntungan yang pesat maka keuntungan tersebut diupayakan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Di sisi lain, produktivitas SDM juga bermanfaat untuk menambah nilai ibadah dan kebaikan disisi Allah, Tuhan Semesta Alam. Sehingga perbedaan yang nampak dari makna produktivitas antara Ekonomi Konvensional dan Ekonomi Syariah terletak pada tujuan dari produktivitas itu sendiri.

Daftar Rujukan

- Ahman, H.E. dkk. 2007. *Ilmu Ekonomi Dalam PPIS*. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Al Qur'an Al-Karim.
- Amirullah,. 2002. *Perilaku Konsumen*. Penerbit. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Assauri, S. 2004. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Edisi Revisi. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.
- Danim, S. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Pustaka Setia: Bandung.
- Ekotama. 2011. *Mengantisipasi Kerugian Perusahaan dan Instansi*. Elex Media: Jakarta.
- Erlina, A. 2006. *Kualitas Perairan di Sekitar BBPBAP Jepara Ditinjau dari Aspek Produktivitas Primer Sebagai Landasan Operasional Pengembangan Budidaya Udang dan Ikan*. Tesis Magister Manajemen Sumber Daya Pantai. Universitas Diponegoro Semarang.

- Griffin, J.E. 2004. *Textbook of Endocrine Physiologi*. Oxford University Press: USA.
- _____. 2005. *Business Essentials*. NJ Pearson Prentice Hall: English.
- Haqqe, A. (2010). "Islamic Banking in Malaysia: A Study of Attitudinal Differences of Malaysian Customers". *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*. Issue: 18. p: 7-13.
- Husein, Umar. 2002. *Metode Riset Bisnis*. Gramedia: Jakarta.
- Iqbal, Muhaimin. 2012. *Membangun Jiwa Entrepreneur*. Republika: Jakarta.
- Jaribah. 2010. *Al-Fiqh Al-Iqtishadi Li Amiril Mukminin Umar Ibnu Al-Khaththab*. (Terj) Fiqh Ekonomi Umar bin Khaththab". Asmuni, S.Z. Khalifa: Jakarta.
- Karim, A. 2007. *Ekonomi Mikro Islami*. Grafindo: Jakarta.
- Kenedi, Jon. (2013). "Analisis Praktek Manajemen Sdm Perbankan Syariah Milik Pemerintah Di Sumatera Barat". *Jurnal Ekonomi STIE Haji Agus Salim Bukittinggi*. Vol. 14, No. 2. p: 15-34.
- Malik, A. (2011). "An Analysis of Islamic Banking and Finance in West: From Lagging to Leading". *Asian Social Science Published by Canadian Center of Science and Education*, Vol. 7, No. 1. p: 179-185.
- Marimin. 2004. *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Grasindo: Jakarta.
- Metwally. 1995. *Teori dan Model Ekonomi Islam*. Jakarta: Bangkit Daya Insana.
- Miller, R. 2000, *Teori Ekonomi Intermediate*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Misanam, M., dkk. 2009. *Ekonomi Islam*. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Mulyasa, E. 2008. *Standar kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Roesdakarya: Bandung.
- Nasution, A.S. 2008. *Ekonomi Islam (Sebuah Tinjauan)*. Universitas Al-Azhar: Medan.
- Papayungan.1995.*Pengembangan dan Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Menuju Masyarakat Industrial Pancasila*.Bandung: Mizan.
- Perwataatmaja, K. A & Byarwati, A. 2008. *Jejak Rekam Ekonomi Islam; Refleksi Peristiwa Ekonomi dan Pemikiran Para Ahli Sepanjang Sejarah Kekhalifahan*. Cicero Publishing: Jakarta.
- Qahaf, M. 2008. *Manajemen Wakaf Produktif*. Al-Kautsar: Jakarta.
- Qalahji, M.R. 2000. *Mabahis Fi Aliqtishod Al-Islamiy Min Ushuli Alfihiya*. Beirut: Dar An-Nafes.
- Qardhawi, Y. 1997. *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*. Terj: Arifin, Zainal & Husin, Dahlia, Jakarta: Gema Insani.
- _____. 1997. *Pengantar Kajian Islam*. Terj: Abdul Halim. Al-Kautsar: Jakarta.
- Sedarmayanti. 2009. *Tata Kerja Dan Produktivitas Kerja*. Gramedia: Jakarta.
- Sedarmayanti. 2009. *Tata Kerja dan Produktivitas Kerja*. Mandar Maju: Bandung.
- Siagian, S.P. 2001. *Sistem Informasi Manajemen*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Sinurat, S.P. 2008. *Langkah Tepat Melakukan Rekrutmen dan Seleksi*. Erlangga: Jakarta.
- Sugianto, dkk. 2000. *Ekonomi Mikro*. Salemba Empat: Jakarta.
- Syafi'i,M & Antonio. 2012. *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Utami, C.W. (2002) "Peningkatan Nilai Perusahaan Melalui Perbaikan Produktivitas dan Kualitas Pada Sektor Jasa Sebuah Analisis Konseptual". *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*. 4, (1), 56-64.
- Wahyuni, U.D. (2010). "Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Kearifan Lokal pada Aspek Budaya dan Motivasi Sebagai Unsur dalam Hubungan Industrial". *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*. Vol 1. No 1. p: 11-26.
- Wikipedia Indonesia. (2014, 25 Januari). *Sumber daya manusia*. Diperoleh 4 Februari 2014, dari http://id.wikipedia.org/wiki/Sumber_daya_manusia.
- Yuniarsih, T. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Alfabeta: Bandung.